

MODEL EVALUASI PEMBELAJARAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM: ANALISIS MODEL CIPP, KIRKPATRICK, DAN SCRIVEN

SYOVIA NORA¹, JULHADI²

Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat^{1,2}

Email: syovianora78@gmail.com¹, julhadi15@gmail.com²

Abstract: Learning evaluation is a crucial component of the educational process as it functions to assess the achievement of learning objectives and serves as a basis for continuous improvement. In the context of Islamic Religious Education, learning evaluation is not only directed at cognitive achievement but also encompasses affective and psychomotor domains. This article aims to comprehensively examine and analyze learning evaluation models, particularly the CIPP, Kirkpatrick, and Scriven models, and their relevance to Islamic Religious Education. This study employed a qualitative approach using library research. Data were collected from books, scholarly journal articles, and academic documents related to learning evaluation models. Data analysis was conducted using a descriptive-analytical method by examining the concepts, characteristics, strengths, and limitations of each evaluation model. The findings indicate that the CIPP model emphasizes comprehensive evaluation of context, input, process, and product; the Kirkpatrick model focuses on a four-level evaluation ranging from reaction to results; while the Scriven model highlights formative and summative evaluation conducted independently of predetermined objectives. These three models have distinct strengths and can be adapted in Islamic Religious Education to enhance the quality of learning processes and outcomes.

Keywords: learning evaluation; CIPP model; Kirkpatrick model; Scriven model; Islamic education

Abstrak: Evaluasi pembelajaran merupakan komponen penting dalam proses pendidikan karena berfungsi untuk menilai ketercapaian tujuan pembelajaran sekaligus sebagai dasar perbaikan berkelanjutan. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, evaluasi pembelajaran tidak hanya diarahkan pada pencapaian aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis secara komprehensif model-model evaluasi pembelajaran, khususnya model CIPP, Kirkpatrick, dan Scriven, serta relevansinya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Data diperoleh melalui studi terhadap buku, artikel jurnal, dan dokumen ilmiah yang relevan dengan topik evaluasi pembelajaran. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan mengkaji konsep, karakteristik, kelebihan, dan keterbatasan masing-masing model evaluasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa model CIPP menekankan evaluasi secara komprehensif terhadap konteks, input, proses, dan produk pembelajaran; model Kirkpatrick berfokus pada evaluasi bertingkat mulai dari reaksi hingga hasil; sementara model Scriven menekankan evaluasi formatif dan sumatif secara independen dari tujuan awal program. Ketiga model tersebut memiliki keunggulan masing-masing dan dapat diadaptasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran.

Kata Kunci: evaluasi pembelajaran; model CIPP; model Kirkpatrick; model Scriven; pendidikan Islam

A. Pendahuluan

Evaluasi pembelajaran merupakan bagian integral dari proses pendidikan yang tidak dapat dipisahkan dari perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Melalui evaluasi, pendidik dapat mengetahui tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran, efektivitas metode yang digunakan, serta perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Dalam konteks pendidikan modern, evaluasi tidak lagi dipahami sebagai kegiatan akhir yang semata-mata bertujuan untuk memberikan nilai, melainkan sebagai proses berkelanjutan yang berfungsi sebagai umpan balik untuk perbaikan pembelajaran.

Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), evaluasi pembelajaran memiliki karakteristik yang khas. Pembelajaran PAI bertujuan membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki pengetahuan keislaman, tetapi juga memiliki sikap religius dan keterampilan dalam mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, evaluasi pembelajaran PAI harus mampu mengukur capaian pembelajaran secara holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tantangan yang sering muncul adalah bagaimana memilih dan menerapkan model evaluasi yang tepat agar tujuan pembelajaran PAI dapat tercapai secara optimal.

Berbagai model evaluasi pembelajaran telah dikembangkan oleh para ahli untuk membantu pendidik dan pengelola pendidikan dalam menilai efektivitas program pembelajaran. Di antara model-model evaluasi yang banyak digunakan adalah model CIPP yang dikembangkan oleh Stufflebeam, model Kirkpatrick yang populer dalam evaluasi pelatihan, serta model evaluasi Scriven yang menekankan pentingnya evaluasi formatif dan sumatif. Masing-masing model memiliki pendekatan, fokus, dan keunggulan yang berbeda, sehingga perlu dikaji secara mendalam untuk mengetahui relevansinya dalam konteks pembelajaran PAI.

Kajian terhadap model-model evaluasi pembelajaran menjadi penting karena dapat memberikan landasan teoretis bagi pendidik dalam merancang dan melaksanakan evaluasi yang lebih sistematis dan bermakna. Tanpa pemahaman yang memadai terhadap model evaluasi, evaluasi pembelajaran cenderung dilakukan secara konvensional dan kurang memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, artikel ini berupaya mengkaji model evaluasi CIPP, Kirkpatrick, dan Scriven sebagai alternatif pendekatan evaluasi pembelajaran yang dapat diterapkan dalam Pendidikan Agama Islam.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami, menafsirkan, dan menganalisis secara mendalam konsep serta karakteristik model-model evaluasi pembelajaran, khususnya model CIPP, Kirkpatrick, dan Scriven, dalam konteks Pendidikan Agama Islam. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti untuk mengkaji gagasan, teori, dan temuan ilmiah yang telah dikemukakan para ahli secara sistematis dan kritis (Tampubolon, 2023).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer berupa buku-buku rujukan utama yang membahas teori dan model evaluasi pembelajaran, seperti karya Stufflebeam terkait model CIPP, Kirkpatrick terkait evaluasi empat tingkat, serta Scriven terkait evaluasi formatif dan sumatif. Sumber data sekunder meliputi artikel jurnal ilmiah, prosiding, dan dokumen akademik lain yang relevan dengan evaluasi pembelajaran dan Pendidikan Agama Islam. Pemilihan sumber data dilakukan dengan mempertimbangkan kredibilitas penulis, relevansi isi, serta kemutakhiran referensi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, menginventarisasi, membaca, dan menelaah berbagai literatur yang berkaitan dengan topik penelitian. Literatur yang telah dikumpulkan kemudian diklasifikasikan berdasarkan fokus kajian, yaitu konsep dasar evaluasi pembelajaran, karakteristik masing-masing model evaluasi, kelebihan dan keterbatasan model, serta relevansinya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data yang komprehensif dan mendalam mengenai objek kajian (Scharfstein & Gaurf, 2013).

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis deskriptif-analitis. Analisis deskriptif digunakan untuk memaparkan konsep, prinsip, dan tahapan model evaluasi CIPP, Kirkpatrick, dan Scriven secara sistematis. Selanjutnya, analisis analitis digunakan untuk membandingkan ketiga model tersebut, menelaah keunggulan dan keterbatasannya, serta menganalisis relevansinya dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Proses analisis dilakukan secara berulang melalui kegiatan membaca kritis, penafsiran, dan penarikan kesimpulan konseptual agar diperoleh pemahaman yang utuh dan mandala (Syaiful Sagala, 2012).

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui peningkatan ketekunan dan kecermatan dalam menelaah sumber pustaka, serta dengan membandingkan berbagai referensi yang memiliki kesamaan tema untuk memperoleh konsistensi konsep dan argumentasi. Selain itu, penggunaan sumber rujukan yang otoritatif dan diakui secara akademik diharapkan dapat meningkatkan validitas dan keandalan hasil kajian. Dengan metode tersebut, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran konseptual yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah mengenai model-model evaluasi pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam.

C. Hasil dan Pembahasan

Model evaluasi pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang digunakan untuk menilai efektivitas program atau proses pembelajaran secara sistematis. Model evaluasi membantu pendidik dalam menentukan aspek apa yang perlu dievaluasi, bagaimana cara mengevaluasi, dan bagaimana memanfaatkan hasil evaluasi untuk perbaikan pembelajaran (Dedi Supriyadi, 2003).

Model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) dikembangkan oleh Daniel L. Stufflebeam sebagai model evaluasi yang bersifat komprehensif dan berorientasi pada pengambilan keputusan. Evaluasi konteks bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan, masalah, dan peluang yang menjadi dasar perumusan tujuan pembelajaran. Evaluasi input difokuskan pada penilaian terhadap sumber daya, strategi, dan perencanaan yang digunakan dalam pembelajaran (Ade Pahrudin, 2021). Evaluasi proses dilakukan untuk memantau pelaksanaan pembelajaran, sedangkan evaluasi produk bertujuan menilai hasil dan dampak pembelajaran (SUNDARI & PURWANTO, 2022).

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, model CIPP relevan digunakan karena mampu mengevaluasi pembelajaran secara menyeluruh. Evaluasi konteks dapat digunakan untuk mengkaji kesesuaian tujuan pembelajaran PAI dengan kebutuhan peserta didik dan lingkungan sosial. Evaluasi input membantu menilai kesiapan guru, materi, dan sarana pembelajaran. Evaluasi proses memungkinkan pemantauan internalisasi nilai-nilai Islam selama pembelajaran berlangsung, sementara evaluasi produk dapat digunakan untuk menilai perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku peserta didik (Kesuma & Hidayat, 2020).

Model evaluasi Kirkpatrick dikembangkan oleh Donald L. Kirkpatrick dan awalnya digunakan untuk mengevaluasi program pelatihan. Model ini terdiri atas empat tingkat evaluasi, yaitu reaksi, pembelajaran, perilaku, dan hasil. Evaluasi reaksi mengukur respon peserta terhadap program pembelajaran. Evaluasi pembelajaran menilai peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Evaluasi perilaku berfokus pada perubahan perilaku setelah mengikuti pembelajaran, sedangkan evaluasi hasil menilai dampak akhir pembelajaran terhadap individu atau organisasi (Farid, 2021).

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, model Kirkpatrick dapat digunakan untuk menilai efektivitas pembelajaran secara bertahap. Evaluasi reaksi dapat dilakukan untuk mengetahui minat dan motivasi peserta didik terhadap pembelajaran PAI. Evaluasi pembelajaran menilai penguasaan materi dan nilai-nilai keislaman. Evaluasi perilaku sangat relevan untuk melihat sejauh mana peserta didik mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan evaluasi hasil dapat dikaitkan dengan pembentukan karakter religius dan budaya sekolah yang Islami (Rudianto & Mahfud, 2023).

Model evaluasi Scriven menekankan pentingnya evaluasi formatif dan sumatif. Evaluasi formatif dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dengan tujuan memperbaiki dan menyempurnakan program pembelajaran. Evaluasi sumatif dilakukan pada akhir pembelajaran untuk menilai keberhasilan program secara keseluruhan. Keunikan model Scriven terletak pada penekanannya bahwa evaluasi harus bersifat independen dan tidak selalu terikat pada tujuan awal yang telah dirumuskan (Astuti, W., & Mustadi, 2014).

Dalam Pendidikan Agama Islam, model Scriven relevan digunakan untuk memastikan bahwa pembelajaran PAI benar-benar memberikan manfaat bagi peserta didik. Evaluasi formatif memungkinkan guru melakukan perbaikan strategi pembelajaran secara berkelanjutan, sedangkan evaluasi sumatif memberikan gambaran menyeluruh tentang

keberhasilan pembelajaran PAI. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan perbaikan berkelanjutan (islah) dalam proses Pendidikan (Luthfi, 2024).

Model evaluasi pembelajaran CIPP, Kirkpatrick, dan Scriven merupakan kerangka evaluasi yang memiliki karakteristik dan keunggulan masing-masing. Model CIPP menekankan evaluasi komprehensif yang berorientasi pada pengambilan keputusan, model Kirkpatrick menekankan evaluasi bertingkat dari reaksi hingga hasil, sedangkan model Scriven menekankan evaluasi formatif dan sumatif yang independen. Ketiga model tersebut dapat diadaptasi dan dikombinasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk menghasilkan evaluasi pembelajaran yang lebih holistik dan bermakna (Luthfi, 2025). Dengan penerapan model evaluasi yang tepat, pembelajaran PAI diharapkan mampu mencapai tujuan pembentukan peserta didik yang beriman, berakhlaq mulia, dan mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

D. Penutup

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa model evaluasi pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dalam menjamin kualitas proses dan hasil pembelajaran, termasuk dalam konteks Pendidikan Agama Islam. Evaluasi pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur ketercapaian tujuan pembelajaran, tetapi juga sebagai dasar pengambilan keputusan dan perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan. Oleh karena itu, pemilihan dan penerapan model evaluasi yang tepat menjadi faktor strategis dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran (Musnandar, 2022).

Model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) menawarkan kerangka evaluasi yang komprehensif dan sistematis. Model ini memungkinkan pendidik dan pengelola pendidikan untuk mengevaluasi pembelajaran mulai dari kesesuaian tujuan dengan kebutuhan peserta didik dan lingkungan (context), kesiapan sumber daya dan perencanaan pembelajaran (input), pelaksanaan pembelajaran dan internalisasi nilai (process), hingga hasil dan dampak pembelajaran (product). Dalam Pendidikan Agama Islam, model CIPP sangat relevan karena mampu menilai pembelajaran secara holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik.

Model evaluasi Kirkpatrick menekankan evaluasi bertahap yang dimulai dari reaksi peserta didik terhadap pembelajaran, peningkatan pengetahuan dan keterampilan, perubahan perilaku, hingga hasil akhir pembelajaran (Rusydi, 2020). Model ini memberikan gambaran yang jelas mengenai dampak pembelajaran secara berjenjang. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, model Kirkpatrick dapat digunakan untuk menilai tidak hanya pemahaman materi keislaman, tetapi juga sejauh mana nilai-nilai Islam diinternalisasikan dan diwujudkan dalam perilaku nyata peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, model evaluasi Scriven menegaskan pentingnya evaluasi formatif dan sumatif yang bersifat independen dan berorientasi pada nilai kebermanfaatan program pembelajaran. Pendekatan ini mendorong pendidik untuk melakukan evaluasi secara berkelanjutan selama proses pembelajaran berlangsung, sekaligus melakukan penilaian menyeluruh pada akhir pembelajaran. Dalam Pendidikan Agama Islam, model Scriven sejalan dengan prinsip perbaikan berkelanjutan (islah), karena memungkinkan guru untuk terus menyempurnakan strategi dan metode pembelajaran berdasarkan hasil evaluasi.

Secara keseluruhan, ketiga model evaluasi pembelajaran tersebut memiliki keunggulan dan karakteristik yang saling melengkapi. Model CIPP unggul dalam evaluasi sistem pembelajaran secara menyeluruh, model Kirkpatrick kuat dalam menilai dampak pembelajaran secara bertahap, dan model Scriven efektif dalam mendukung perbaikan pembelajaran melalui evaluasi formatif dan sumatif. Oleh karena itu, penerapan evaluasi pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam tidak harus terpaku pada satu model tertentu, melainkan dapat mengombinasikan unsur-unsur dari ketiga model tersebut sesuai dengan tujuan, karakteristik peserta didik, dan konteks pembelajaran.

Dengan penerapan model evaluasi pembelajaran yang tepat, sistematis, dan berorientasi pada pembentukan karakter, pembelajaran Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu mencapai tujuan idealnya, yaitu membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlaq

mulia, serta mampu mengamalkan nilai-nilai Islam secara konsisten dalam kehidupan pribadi dan sosial.

Daftar Pustaka

- Ade Pahrudin. (2021). *Studi Pemikiran Hadis Abu Rayyah dalam Kitab Adwa 'ala al-Sunnah al-Muhammadiyyah*. Penerbit A-Empat.
- Astuti, W., & Mustadi, A. (2014). Pengembangan Bahan Ajar Tematik-Integratif untuk Meningkatkan Karakter dan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 68–82.
- Dedi Supriyadi. (2003). *Ilmu Pendidikan: Teori dan Aplikasinya*. Bumi Aksara.
- Farid, E. K. (2021). Paradigma Dan Revolusi Ilmiah Thomas S. Kuhn Serta Relevansinya Dalam Ilmu-Ilmu Keislaman. *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 19(1), 81. <https://doi.org/10.21111/klm.v19i1.6367>
- Kesuma, U., & Hidayat, A. W. (2020). Pemikiran Thomas S. Kuhn Teori Revolusi Paradigma. *Islamadina : Jurnal Pemikiran Islam*, 166. <https://doi.org/10.30595/islamadina.v0i0.6043>
- Luthfi, A. (2024). Educational Modernization and Innovation in Islamic Boarding Schools in Indonesia. *International Journal of Islamic Educational Research*, 3, 52–71.
- Luthfi, A. (2025). Muhammadiyah Education Update Integration Of Islamic. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5, 45–52.
- Musnandar, A. (2022). *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dan Implementasinya dalam Menumbuhkembangkan Karakteristik Islami Peserta Didik*. 1(3), 303–311. <https://doi.org/10.54259/diajar.v1i3.972>
- Rudianto, R., & Mahfud, M. (2023). Konsep Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Proses Belajar Mengajar. *Journal of Islamic Education*, 1(1), 13–22. <https://doi.org/10.61231/jie.v1i1.66>
- Rusydi. (2020). Peran Muhammadiyah dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7, 45–58.
- Scharfstein, M., & Gaurf. (2013). Pendekatan Studi Islam. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9, pp. 1689–1699).
- SUNDARI, S., & PURWANTO, A. (2022). Implementasi Pembelajaran Berbasis Al Islam Kemuhammadiyahan Di Taman Kanak-Kanak. *EDUKIDS : Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 57–63. <https://doi.org/10.51878/edukids.v2i1.1239>
- Syaiful Sagala. (2012). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Alfabeta.
- Tampubolon, M. (2023). Metode Penelitian Metode Penelitian. *Metode Penelitian Kualitatif*, 3(17), 43. <http://repository.unpas.ac.id/30547/5/BAB III.pdf>